

## **Analisis Hubungan Zakat, Inflasi, Dan Kemiskinan terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Indonesia**

**Nando Farizal**

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan  
nando@iain-padangsidempuan.ac.id

**Mhd. Syahwali Ramadhan**

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan  
mhdsyahwaliramadhan@gmail.com

**Ayu Hidayati**

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan  
ayuhidayati634@gmail.com

### ***Abstract***

*Zakat plays a strategic role in socio-economic development, particularly in alleviating poverty and improving community welfare. This study analyzes the contribution of zakat, inflation, and poverty levels to the Human Development Index (HDI) in Indonesia using a quantitative approach with secondary data from 34 provinces during the 2021–2022 period. The Vector Error Correction Model (VECM) was employed to explore causal relationships and contributions among variables. The findings reveal that zakat has significant potential to reduce poverty and enhance HDI, although its contribution requires further optimization in terms of management and distribution practices. Inflation negatively impacts HDI by reducing household purchasing power and limiting access to basic needs such as education and healthcare. Poverty levels also have a negative effect on HDI, highlighting the need for a holistic approach that addresses poverty alleviation and economic stability. The Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) analysis shows that inflation, poverty, and zakat significantly contribute to HDI in the long term, with zakat emerging as an Islamic economic instrument with innovative potential to achieve sustainable human development. This study recommends strengthening zakat institutions, increasing public participation, and fostering collaboration with the government to optimize zakat's role in advancing human development in Indonesia.*

**Keywords:** Zakat, Human Development Index (HDI), Inflation, Poverty Rate, Islamic Economics

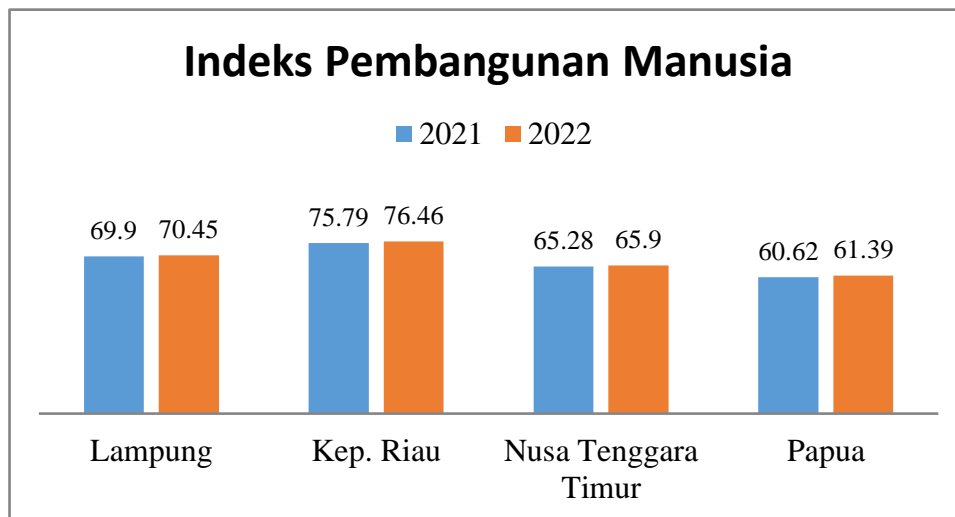
### **PENDAHULUAN**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan alat statistik yang digunakan untuk mengukur pencapaian keseluruhan suatu negara dalam dimensi sosial dan ekonomi. IPM mencakup tiga komponen dasar yaitu pendapatan, pendidikan, dan kesehatan, yang semuanya berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat (Mangaraj & Aparajita, 2020). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah alat yang digunakan untuk mengukur dan membandingkan tingkat pembangunan manusia di berbagai negara. IPM pertama kali diperkenalkan oleh Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP) pada tahun 1990 dan mencakup tiga indikator utama: harapan hidup, pendidikan, dan pendapatan per kapita yang disesuaikan dengan daya beli (Lind, 2019).

IPM bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kesejahteraan manusia dibandingkan dengan indikator ekonomi semata, seperti Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita. Hal ini karena pembangunan manusia tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga mencakup aspek kesehatan dan pendidikan yang penting untuk meningkatkan kualitas hidup manusia (Singh, 2020). Dalam beberapa dekade terakhir, IPM telah mengalami berbagai modifikasi dan penyesuaian untuk meningkatkan akurasi dan relevansinya. Misalnya, penelitian terbaru telah mengusulkan model IPM yang lebih umum dan relatif, yang mempertimbangkan faktor-faktor kekurangan rata-rata dan menggunakan model pengambilan keputusan multi-kriteria. Selain itu, ada juga usulan untuk mengembangkan IPM berbasis anak yang mempertimbangkan kelangsungan hidup anak di bawah lima tahun, pencapaian pendidikan ibu, dan kekayaan rumah tangga anak (De Neve et al., 2020).

Penelitian juga menunjukkan bahwa IPM dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengatasi ketidaksetaraan regional dalam pembangunan manusia. Misalnya, di Tiongkok, IPM menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara wilayah timur dan wilayah lainnya, serta adanya efek aglomerasi spasial yang signifikan (Liu et al., 2021). Selain itu di Indonesia, rata-rata IPM berada pada posisi sedang, sehingga sangat jarang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Sehingga hal ini perlu untuk diteliti. Terdapat beberapa kesenjangan antara beberapa wilayah sebagai mana terlihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1**  
**IPM di Beberapa Propinsi Di Indonesia (%)**



Secara keseluruhan, IPM adalah alat yang penting untuk mengukur dan mempromosikan pembangunan manusia yang lebih holistik dan berkelanjutan. Dengan terus mengembangkan dan menyempurnakan metode pengukurannya, IPM dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan manusia dan membantu dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas hidup di berbagai negara.

Faktor ekonomi memainkan peran penting dalam menentukan tingkat IPM suatu negara. Beberapa aspek ekonomi yang mempengaruhi IPM berdasarkan berbagai penelitian yaitu

pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita dan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi sering kali dianggap sebagai indikator utama keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan, pada gilirannya, meningkatkan IPM (Butar & Rahmanta, 2020). Namun, hasil penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu memiliki efek signifikan terhadap IPM, terutama di wilayah Indonesia Timur dan masih terdapat hasil penelitian yang inkonsisten tentang IPM.

Pendapatan per kapita merupakan salah satu faktor ekonomi yang paling berpengaruh terhadap IPM. Studi di negara-negara ASEAN menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan pendapatan per kapita memiliki dampak signifikan terhadap IPM (Arisman, 2018). Selain itu, analisis lintas negara juga menunjukkan bahwa pendapatan per kapita memiliki efek positif terhadap pembangunan manusia (Acar & Topdağ, 2022). Tingkat kemiskinan memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap IPM. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan yang tinggi berhubungan dengan rendahnya IPM (Putri et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa upaya pengentasan kemiskinan sangat penting untuk meningkatkan pembangunan manusia. Di Indonesia masih rendah penelitian tentang IPM berdasarkan faktor-faktor ekonomi. Dalam upaya untuk meningkatkan IPM harus mempertimbangkan berbagai aspek ekonomi ini untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan merata.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM)**

Teori Indeks Pembangunan Manusia (IPM) telah menjadi alat penting dalam mengukur perkembangan manusia dari perspektif multidimensi sejak diperkenalkan oleh Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP) pada tahun 1990. IPM menggabungkan indikator harapan hidup, pendidikan, dan pendapatan per kapita untuk memberikan gambaran umum tentang tingkat pembangunan manusia di berbagai negara (Lind, 2019). Seiring waktu, metode perhitungan IPM telah mengalami beberapa perubahan. Salah satu pendekatan baru adalah model keputusan multi-kriteria yang mengatasi beberapa keterbatasan pendekatan sebelumnya tanpa melanggar pedoman UNDP. Model ini mengintegrasikan faktor kekurangan rata-rata dengan IPM untuk membentuk model IPM yang lebih umum, yang disebut GHDI (Generalized Human Development Index) (Mangaraj & Aparajita, 2020).

Selain itu, ada juga varian IPM yang disebut Indeks H, yang menggunakan dimensi dan statistik negara yang sama dengan IPM tetapi tanpa parameter sewenang-wenang. Indeks ini dirancang untuk mencerminkan perkembangan nyata dalam harapan hidup, pendidikan, dan pendapatan dari tahun 1990 hingga 2017. Indeks H ini memberikan penilaian kuantitatif eksplisit terhadap kebijakan kesehatan, keselamatan, dan pendidikan, serta menekankan pentingnya kesehatan dan pendidikan dibandingkan dengan pendapatan. Dalam hal pembobotan komponen IPM, analisis komponen utama (PCA) menunjukkan bahwa pembobotan rata-rata sederhana dari tiga komponen (harapan hidup, pendidikan, dan pendapatan) adalah tepat. PCA menunjukkan bahwa komponen utama pertama mencakup antara 78% hingga 90% variabilitas total dalam data, dengan koefisien yang positif dan hampir sama.

Pendekatan lain dalam perhitungan IPM adalah penggunaan rata-rata geometris, yang diperkenalkan pada tahun 2010. Pendekatan ini memberikan penalti untuk pencapaian yang rendah dan tidak merata di semua dimensi pembangunan manusia, berbeda dengan formulasi lama yang tidak sensitif terhadap perkembangan yang tidak merata (Kawada et al., 2018). Beberapa penelitian juga mengusulkan modifikasi pada struktur dan komponen IPM untuk meningkatkan keandalannya. Misalnya, penggunaan variabel komposit untuk pencapaian pendidikan dan penggunaan log untuk variabel pendapatan telah diusulkan untuk mengatasi inkonsistensi dalam konstruksi IPM baru (Herrero et al., 2012). Seperti pendidikan di Kota Samarinda pada tahun 2016-2022 belum mampu untuk mengurangi tingkat kemiskinan dikarenakan rata-rata lama sekolah dan angka kelulusan tergolong rendah karena jumlah penduduk miskin yang tinggi di Kota Samarinda. Hal ini berdampak pada pertumbuhan pendidikan menjadi lambat, yang mengakibatkan kurangnya tenaga kerja yang dihasilkan oleh lulusan dari berbagai jenjang pendidikan di Kota Samarinda sehingga tingkat kemiskinan di Kota Samarinda meningkat (Saputri et al., 2023).

Secara keseluruhan, IPM dan variannya terus berkembang untuk lebih mencerminkan realitas perkembangan manusia yang kompleks. Meskipun ada beberapa kritik dan saran perbaikan, IPM tetap menjadi alat penting dalam menilai dan membandingkan tingkat pembangunan manusia di berbagai negara (Singh, 2020). Kesimpulannya, teori IPM menekankan pentingnya pendekatan multidimensi dalam menilai pembangunan manusia. Dengan berbagai modifikasi dan pendekatan baru, IPM terus berfungsi sebagai alat yang berharga dalam kebijakan pembangunan global, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan lebih lanjut dalam metodologi dan penerapannya.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yang dapat di pahami sebagai salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Berdasarkan metodenya penelitian ini menggunakan penelitian asosiatif yaitu pertanyaan yang bersifat hubungan antara dua atau lebih variabel secara simetris atau kausal. Hubungan kausal yaitu hubungan yang bersifat sebab akibat (Khoiriyah et al., 2024).

Populasi dalam penelitian ini yaitu terdiri dari data indeks pembangunan manusia, inflasi, dan tingkat kemiskinan di seluruh provinsi di Indonesia yaitu sebanyak 34 provinsi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *sampling* jenuh, suatu teknik penentuan sampel jika semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, dan membuat generalisasi dengan kesalahan yang relatif kecil. Maka hasil dari teknik *sampling jenuh* terdapat sebanyak 34 provinsi yang ada di Indonesia.

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS). Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggabungan data *cross section* dari 34 Provinsi dan *times series* dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2022 atau lebih sering disebut dengan data panel yang menghasilkan 68 observasi. Peneliti melakukan tinjauan pustaka dengan mempelajari serta mengambil data dari literatur yang terkait

seperti, buku, catatan, jurnal dan laporan hasil penelitian sebelumnya. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Model Vector Autoregressive* (VAR) dengan dengan pengolahan data menggunakan software *eviews* versi 10. Penggunaan model VAR adalah untuk proyeksi atau peramalan (*forecasting*) variabel-variabel, terutama dibidang ekonomi baik untuk jangka panjang maupun menengah serta untuk rnenentukan hubungan tirnbal balik (*interrelationship*) antara variabel-variabel ekonomi maupun dalam pembentukan ekonomi yang berstruktur.

## HASIL PENELITIAN

Data variabel ekonomi yang biasa digunakan berupa data time series atau data panel series, gabungan antara data time series dan data cross sectional pada umumnya bersifat acak atau memiliki kecenderungan tidak stasioner yaitu data tersebut memiliki akar unit. Pemasalahan pa da data *time series* atau *panel series* seringkali memiliki masalah autokorelasi, yang dapat menyebabkan dta menjadi tidak stasioner. Data yang tidak stasioner dapat berdampak buruk pada model yang diestimasi/prediksi. Untuk dapat mengestimasi model dari penggunaan data, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menguji stasioneritas data atau dikenal dengan uji akar unit.

### a. Uji Stasioner

Penelitian ini menunjukkan hasil uji stasioner. Uji stationeritas dalam penelitian ini adalah dengan uji akar unit (*unit root test*) dengan mnggunakan *augmented dickey fuller* (ADF) pada taraf 5% dengan uji akar pada 1st Difference.

**Tabel 2**  
**Hasil uji stationeritas one roottest in 1st**  
**Difference Augmented Dickey Fuller**

Variabel	Nilai ADF Level	Nilai Kritis McKinnon 5%	Prob
Inflasi	-6.184125	-2.909206	0.0000
Tingkat Kemiskinan	-8.114776	-2.906210	0.0000
Indeks Pembangunan Manusia	-8.711981	-2.906210	0.0000

Sumber: data diolah dengan *eviews* 10

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulka n bahwa nilai pr obabilitas inflasi 0,0000, tingkat kemiskinan 0,0000, potensi Zakat 0,0000, dan indeks pembangunan manusia 0,0000. keseluruhan nilai probabilitas variabel  $< 0,05$  ar tinya data tersebut stationer dan tidak mengandung akar unit.

### b. Hasil Uji Kausalitas Granger

Berdasarkan hasil pengujian *pairwise granger causality* dapat kita analisis bahwa jika nilai probabilitasnya 1 % (0,01) atau  $\leq 5\%$ (0,05) , $< 10\%$  (0,10) maka  $H_0$  ditolak berarti terdapat kausalitas antara variabel apabila nilai probabilitasnya  $> 1\%$  (0,01), atau  $> 5\%$  (0,05), atau juga  $> 10\%$  (0,10) maka  $H_0$  diterima berarti tidak terdapat hubungan kausalitas antar variabel X dan Y

atau sebaliknya.

**Ta bel 3**  
**Hasi l Uji Kausali tas Granger**

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
INFLASI does not Granger Cause INDEKSPM	62	218.144	0.0607
INDEKSPM does not Granger Cause INFLASI		0.30851	0.9295
TK does not Granger Cause INDEKSPM	62	195.161	0.0910
INDEKSPM does not Granger Cause TK		0.49166	0.8114
TK does not Granger Cause INFLASI	62	0.57688	0.7468
INFLASI does not Granger Cause TK		229.800	0.0493

Sumber: data diolah dengan evIEWS 10

Berdasarkan tabel di atas dari 6 pernyataan kausalitas terdapat 3 pernyataan yang mempunyai nilai probabilitas  $> 1\%$  ( $0,010 > 5\%$  ( $0,05$ ) dan  $> 10\%$  ( $0,10$ ) berarti tidak terdapat hubungan kausalitas antar variabel. Dan terdapat 3 pernyataan memiliki nilai probabilitas  $< 1\%$  ( $0,01$ ),  $< 5\%$  ( $0,05$ ) dan  $< 10\%$  ( $0,10$ ) berarti terdapat hubungan kausalitas antara variabel. Berikut ini disimpulkan tabel uji kausalitas granger.

**Tabel 4**  
**Kesimpulan hasil uji Kausalitas Granger**

Pairwise Granger Causality Tests			
Sample: 1 68			
Lags: 6			
Null Hypothesis	Obs	F-Statistic	Prob.
INFLASI does not Granger Cause INDEKSPM	62	218.144	0.0607
TK does not Granger Cause INDEKSPM	62	195.161	0.0910
INFLASI does not Granger Cause TK	62	229.800	0.0493

Sumber: data diolah dengan evIEWS 10

Berdasarkan tabel di atas menyatakan bahwa terdapat 3 pernyataan yang memiliki hubungan kausalitas granger yaitu *pertama*, terdapat hubungan kausalitas dua arah inflasi terhadap indeks pembangunan manusia (IPM). *Kedua*, terdapat hubungan kausalitas dua arah tingkat

kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia (IPM). *Ketiga*, terdapat hubungan kausalitas dua arah inflasi terhadap tingkat kemiskinan.

c. Hasil Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan dengan mengikuti prosedur johansen. Pada uji johansen, penentuan kointegrasi dilihat dari nilai *trace statistic* dan *max eigen statistic* setelah di dahului dengan mencari panjang lag yang akan diketahui. nilai *trace statistic* yang melebihi nilai kritis nya mngindikasi bahwa terdapat kointegrasi dalam model yang digunakan. Berikut hasil pengujian kointegrasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji kointegrasi**

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.477792	91.11716	47.85613	0.0000
At most 1 *	0.371298	52.13585	29.79707	0.0000
At most 2 *	0.231559	24.28994	15.49471	0.0018
At most 3 *	0.131894	8.486455	3.841466	0.0036
Trace test indicates 4 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level				
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level				
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values				

Sumber: data diolah dengan eviews 10

Berdasarkan hasil uji tabel diatas, terdapat kointegrasi ditandai dengan nilai *trance statistic*-nya lebih besar dibanding nilai *Critical Value*, maka dapat disimpulkan bahwa setiap variabel saling berkointegrasi maka analisis yang dilakukan dengan VECM.

d. Hasil uji VECM

Hasil stimasi VECM dapat dianggap signifikan apabila nilai t-statistik > t-tabel sebesar 1,99773. Menunjukkan data dengan trend jangka panjang dan jangka pendek. Adapun hasil uji estimasi VECM jangka panjang dari hasil uji adalah sebagai berikut.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji estimasi VECM jangka panjang**

Cointegrating Eq:	CointEq1
D(INDEKSPM(-1))	1.000.000
D(INFLASI(-1))	-2.706.962
	(0.53545)
	[-5.05550]
D(TK(-1))	0.104003
	(0.09505)
	[ 1.09419]
C	0.161935

Sumber: data diolah dengan eviews 10

**Tabel 7**  
**Hasil Uji estimasi VECM jangka panjang**

Variabel endogen	Variabel eksogen	Koefisien	Standard erros	T-Statistik
IPM	D(INFLASI(-1))	-2.706.962	(0.53545)	[-5.05550]
	D(TK(-1))	-0.104003	(0.09505)	[ 1.09419]
	C	0.161935		

Sumber: data diolah dengan eviews 10

Berdasarkan hasil persamaan pada tabel 7 di atas bisa kita analisis dengan taraf signifikan 5%. Variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM dengan nilai statistic -5,05550. Dalam jangka panjang dapat dianalisis bahwa perubahan 1% inflasi mempengaruhi penurunan IPM sebesar 27% dan dalam jangka panjang variabel tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IPM dengan T-statistik 1,09419 artinya apabila tingkat kemiskinan mengalami kenaikan sebesar 1% maka dapat mempengaruhi penurunan IPM sebesar 10,4%.



**Tabel 8**  
**Hasil Uji Estimasi VECM jangka pendek variabel yang mempengaruhi IPM**

Variabel endogen	Variabel eksogen	Koefisien	Standard error	T-statistik	R-square
D(INDEKSPM)	CointEq1	-1.562.004	(0.41155)	[-3.79545]	
	D(INDEKSPM(-1),2)	0.672453	(0.34560)	[1.94576]	R-squared 0.694031
	D(INFLASI(-1),2)	-3.722.525	-105.705	[-3.52162]	Adj. R-squared 0.575816
	D(TK(-1),2)	0.237902	(0.11255)	[2.11379]	

Sumber: data diolah dengan eviews 10

Dari tabel 8 diatas dapat kita lihat bahwa kemampuan variabel-variabel eksogen menjelaskan variabel D(IPM) berdasarkan nilai *R-squared* adalah 69,4%, sementara sisanya 30,6% bisa dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Sementara dalam jangka pendek ternyata D(IPM) memiliki hubungan dengan CointEq1 dengan nilai t-statistik sebesar  $-3,79545 > 1,997729654$ .

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Estimasi Vecm jangka pendek variabel yang mempengaruhi Inflasi**

Variabel endogen	Variabel eksogen	koefisien	Standard error	T-statistik	R-square
D(INFLASI,2)	CointEq1	0.429071	(0.20376)	[2.10577]	
	D(INDEKSPM(-2),2)	-0.331072	(0.16655)	[-1.98777]	R-squared 0.978372
	D(INFLASI(-2),2)	-0.264916	(0.42776)	[-0.61931]	Adj. R-squared 0.970016
	D(TK(-2),2)	0.037629	(0.06195)	[-0.60737]	

Sumber: data diolah dengan eviews 10

Dari tabel 9 diatas dapat kita lihat bahwa kemampuan variabel-variabel eksogen

menjelaskan variabel D(Inflasi) berdasarkan nilai *R-squared* adalah 97,8%, sementara sisanya 2,2% bisa dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Sementara dalam jangka pendek ternyata D(Inflasi) memiliki hubungan dengan CointEq1 dengan nilai t-statistik sebesar  $2,10577 > 1,997729654$ .

**Tabel 10**  
**Hasil Uji Estimasi Vecm jangka pendek variabel yang mempengaruhi Tingkat kemiskinan**

Variabel endogen	Variabel eksogen	koefisien	Standard error	T-statistik	R-square
D(TK,2)	CointEq1	2.021.567	(0.59263)	[ 3.41117]	
	D(INDEKSPM(-4),2)	- 0.470653	(0.27461)	[- 1.71390]	R-squared 0.609154
	D(INFLASI(-4),2)	0.833468	(0.51082)	[ 1.63164]	Adj. R-squared 0.458145
	D(TK(-4),2)	- 0.542811	(0.15736)	[- 3.44950]	

Sumber: data diolah dengan eviews 10

Dari tabel 10 diatas dapat kita lihat bahwa kemampuan variabel-variabel eksogen menjelaskan variabel D(TK) berdasarkan nilai *R-squared* adalah 60,9%, sementara sisanya 39,1% bisa dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Sementara dalam jangka pendek ternyata D(TK) memiliki hubungan dengan variabel itu sendiri dengan nilai t-statistik sebesar  $-3,44950 > 1,997729654$ .

**Tabel 11**  
**Kesimpulan Hasil Estimasi VECM Signifikan Jangka Pendek**

Variabel Endogen	Variabel Eksogen	R-Square
D(IPM)	CointEq1	0.694031
D(Inflasi)	CointEq1	0.978372
D(TK)	D(TK)	0.609154

Sumber: data diolah dengan eviews 10

**Tabel 12**  
**Impulse Response Function (IRF)**  
**Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Period	D(INDEKSPM)	D(INFLASI)	D(TK)

1	2.830398	0.000000	0.000000
2	0.694049	0.597474	0.290862
3	-0.271703	0.594677	- 0.931140
4	0.339897	0.442294	0.140805
5	0.346521	1.134696	0.167595
6	0.739645	0.043318	- 0.200801
7	1.075267	-0.092157	0.460523
8	0.927528	0.282519	- 0.478277
9	0.393008	0.814676	- 0.215478
10	0.503562	0.479349	0.186564
11	0.348701	0.451616	- 0.311435
12	0.466032	0.510821	0.074225
13	1.033850	0.316088	0.168417
14	0.728511	0.070351	- 0.223135
15	0.551455	0.604160	- 0.125069
16	0.645052	0.499550	- 0.043490
17	0.414654	0.518344	- 0.093136
18	0.526826	0.379742	- 0.032860
19	0.735622	0.425768	0.015757
20	0.739995	0.264979	- 0.074680
21	0.648702	0.460138	- 0.082784
22	0.588577	0.403906	- 0.092652

23	0.545185	0.534150	- 0.071798
24	0.561447	0.401323	- 0.043796
25	0.631703	0.441668	- 0.033918
26	0.685619	0.311560	- 0.050421
27	0.657357	0.457690	- 0.066110
28	0.623389	0.376816	- 0.082908
29	0.577823	0.496970	- 0.063070
30	0.581755	0.395746	- 0.067666
31	0.611703	0.467375	- 0.040443
32	0.651004	0.344904	- 0.050105
33	0.642526	0.445554	- 0.062830
34	0.631096	0.374493	- 0.070010

Sumber: data diolah dengan evIEWS 10

**TABEL 13**

**Hasil Impulse Response Function (IRF)**

**Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

<b>Model VECM</b>	<b>Respons Variabel Pdrb</b>
Guncangan IPM terhadap IPM	Positif dan Permanen 0,739995, stabil pada periode ke 20
Guncangan IPM terhadap Inflasi	Positif dan permanen 0,534150, stabil pada periode ke 23
Guncangan IPM terhadap TK	Negatif dan permanen - 0,043490, stabil pada periode ke 16

Sumber: data diolah dengan evIEWS 10

Analisis *Impulse Response Function* (IRF) berdasarkan tabel di atas dengan 34 periode dari respon inflasi mendatang, response tercepat adalah response inflasi terhadap shock TK yaitu

diperkirakan akan stabil pada periode ke 13, kemudian response inflasi terhadap shock IPM yang akan diperkirakan akan stabil pada periode ke 20 dan yang terakhir response inflasi terhadap inflasi yang akan di perkirakan akan stabil pada periode ke 21.

Analisis *Impulse Response Function* (IRF) dengan tingkat kemiskinan (TK) sebagai response melihat 34 periode mendatang, response tercepat adalah response Inflasi, dan Tingkat kemiskinan (TK) yang diperkirakan masing-masing responsenya akan stabil pada periode 17, 20 dan 20, kemudian response terhadap shock Indeks pembangunan manusia yang akan diperkirakan akan stabil pada periode ke 30. Sebagaimana terlihat pada table di bawah ini.

**TABEL 14**  
**Hasil Impulse Response Function (IRF)**  
**Tingkat Kemiskinan (TK)**

Period	D(INDEKSPM)	D(INFLASI)	D(TK)
1	-1.146711	0.465007	3.855.063
2	0.445197	-1.463413	1.263703
3	-0.427420	-1.050418	0.498675
4	0.082585	0.207211	0.993045
5	0.755625	-1.088190	0.794682
6	-0.491642	-0.301406	1.658822
7	-0.481987	0.109344	1.166831
8	-0.455026	-0.586011	1.247846
9	-0.051921	-0.770911	1.131336
10	0.250613	-0.518102	0.912118
11	0.164067	-0.470797	1.473447
12	-0.061109	-0.556930	1.220804
13	-0.590100	-0.378574	0.938405
14	-0.239522	-0.234360	1.207934
15	0.059865	-0.568302	1.238267
16	-0.093608	-0.599232	1.187214
17	0.055974	-0.580782	1.255061
18	-0.062222	-0.458465	1.148126
19	-0.263889	-0.403864	1.049896
20	-0.208367	-0.377538	1.197328
21	-0.118801	-0.509134	1.219283
22	-0.066970	-0.513929	1.207122
23	-0.032493	-0.545250	1.209660
24	-0.076498	-0.492132	1.129660
25	-0.156441	-0.455199	1.135926
26	-0.164230	-0.403100	1.186707

27	-0.135774	-0.495910	1.191232
28	-0.112326	-0.482377	1.198132
29	-0.070353	-0.521709	1.177830
30	-0.080299	-0.484033	1.168890
31	-0.116225	-0.485098	1.162094
32	-0.141895	-0.438312	1.170380
33	-0.137055	-0.479950	1.183565
34	-0.117526	-0.469511	1.184556

Sumber: data diolah dengan eviews 10

**TABEL 15**  
**Hasil Impulse Response Function (IRF)**  
**Tingkat Kemiskinan (TK)**

<b>Model VECM</b>	<b>Respons Variabel Pdrb</b>
Guncangan TK terhadap IPM	Negatif Dan Permanen - 0,116225 ,stabil pada periode ke 30
Guncangan TK terhadap Inflasi	Negatif dan permanen -0,580782 , stabil pada periode ke 17
Guncangan TK terhadap TK	Positif dan permanen 1,197328 stabil pada periode ke 20

Sumber: data diolah dengan eviews 10

## **PEMBAHASAN**

### **Kontribusi antara inflasi dan tingkat kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia**

Berdasarkan analisis *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD), menunjukkan bahwa variabel yang diperkirakan memiliki kontribusi paling besar terhadap indeks pembangunan manusia pada masa 34 tahun kedepan adalah variabel indeks pembangunan manusia sebesar 63,11515, yang diikuti kontribusi inflasi sebesar 20,79699, kemudian kontribusi tingkat kemiskinan sebesar 7,576371. Sementara analisis Analisis *Impulse Response Function* (IRF) dengan IPM sebagai response melihat 34 periode mendatang, response tercepat adalah response tingkat kemiskinan, yang diperkirakan akan stabil pada periode 16, response tercepat berikutnya

adalah response IPM terhadap shock IPM yaitu diperkirakan akan stabil pada periode ke 20, kemudian response IPM terhadap shock inflasi yang akan diperkirakan akan stabil pada periode ke 23.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang ada, dimana inflasi yang tinggi dapat berdampak terhadap daya beli masyarakat pada sejumlah komponen dasar kualitas hidup yang cenderung melakukan konsumsi sesuai dengan harga dan pendapatan. Pada hasil sejalan juga dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Indah Pangesti dan Rudy Susanto, dimana hasil penelitiannya terdapat hubungan yang negatif antara inflasi dengan indeks pembangunan manusia (IPM) dengan katagori sedang dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,42 dan kontribusi yang diberikan oleh inflasi terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) sebesar 17,64 % ; apabila inflasi naik 1 % maka indeks pembangunan manusia (IPM) akan turun sebesar 0,36 %.

### **Kontribusi antara tingkat kemiskinan dan indeks pembangunan manusia terhadap inflasi**

Berdasarkan analisis *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) dari variabel inflasi, menunjukkan bahwa variabel yang diperkirakan memiliki kontribusi paling besar terhadap inflasi pada masa 34 tahun kedepan adalah variabel inflasi itu sendiri sebesar 86,77681, yang diikuti kontribusi indeks pembangunan manusia sebesar 3,790870, kemudian kontribusi tingkat kemiskinan sebesar 3,400058. Sementara Analisis *Impulse Response Function* (IRF) dengan inflasi sebagai response melihat 34 periode mendatang, response tercepat adalah response inflasi terhadap shock TK yaitu diperkirakan akan stabil pada periode ke 13, kemudian response inflasi terhadap shock IPM yang akan diperkirakan akan stabil pada periode ke 20 dan yang terakhir response inflasi terhadap inflasi yang akan di perkirakan akan stabil pada periode ke 21. Pada *Demand Pull Theory*, menggambarkan hubungan antara permintaan dan penawaran. Ketika permintaan melebihi jumlah kapasitas produksi maka akan mengakibatkan kenaikan tingkat harga, ukuran inflasi dalam IHK dikelompokkan dalam 7 kelompok pengeluaran diantaranya, kebutuhan bahan makanan, kelompok makanan jadi, minuman dan tembakau, kelompok perumahan, kelompok sandang, kelompok kesehatan, kelompok pendidikan dan olah raga, kelompok transportasi dan komunikasi.

### **Kontribusi dan interaksi antara inflasi, potensi zakat dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan.**

Analisis *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) dari variabel tingkat kemiskinan, menunjukkan bahwa variabel yang diperkirakan memiliki kontribusi paling besar terhadap tingkat kemiskinan pada masa 34 tahun kedepan adalah variabel tingkat kemiskinan sebesar 68,76438 sedangkan kontribusi inflasi sebesar 14,40575, kemudian kontribusi indeks pembangunan manusia sebesar 4,760438. Sementara analisis *Impulse Response Function* (IRF) dengan tingkat kemiskinan (TK) sebagai response melihat 34 periode mendatang, response tercepat adalah response Inflasi, Tingkat kemiskinan (TK) yang diperkirakan masing-masing responsenya akan stabil pada periode 17, 20 dan 20, kemudian response terhadap shock Indeks pembangunan manusia yang akan diperkirakan akan stabil pada periode ke 30.

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang berdampak sistematis bagi kehidupan masyarakat, kemiskinan memiliki efek yang multidimensi, menyangkut keamanan, kesehatan, dan pendidikan, saat semuanya sudah tercapai maka diharapkan indeks pembangunan manusia akan meningkat dan kemiskinan dapat di tuntaskan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Nenny

Latifah, Debby C.H Rotinsulu, dan Richard L.H Tumilaar, dimana hasil dari penelitiannya berdasarkan pengujian secara regresi berganda, terdapat hasil bahwa indeks pembangunan manusia adanya pengaruh terhadap penduduk miskin. variabel pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah penduduk miskin melalui tingkat pengangguran terbuka. kemudian indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di kota Manado melalui tingkat pengangguran terbuka dan bersifat negative.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara sederhana dapat didefinisikan sebagai ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Melalui pendekatan dimensi dasar yang mencakup umur panjang dan sehat, pengetahuan dan pendidikan, pengeluaran dan kehidupan layak. Berdasarkan analisis *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) kontribusi Inflasi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah sebesar 3,790870 sementara *Impulse Response Function* (IRF) Inflasi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diperkirakan stabil pada periode ke 20. Dapat dikatakan bahwa inflasi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Inflasi adalah keadaan yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum barang-barang yang berlangsung terus-menerus selama satu periode tertentu. Zakat memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia dengan mengurangi kemiskinan dan dampak negatif inflasi. Dengan demikian, implikasi atau keterkaitan inflasi dengan tingkat kesejahteraan terjadi karena akan mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam melakukan transaksi pembelian barang-barang dalam rangka pemenuhan kebutuhannya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan bagi pembuat kebijakan agar memelihara inflasi yang rendah.

### **Saran**

Saran kepada pemerintah terkait penanganan inflasi, dimana Inflasi sebagai salah satu variabel dalam penelitian ini yang memiliki kontribusi terhadap indeks pembangunan manusia, agar selayaknya pemerintah menjaga peningkatan inflasi sebab inflasi yang terlalu tinggi akan memberatkan masyarakat dengan tingginya harga barang dan jasa. Maka salah satunya dengan cara melaksanakan survei barang dan jasa langsung kepasar, yang diharapkan akan mengetahui barang dan jasa yang kelebihan dapat di distribusikan ke daerah yang memiliki kekurangan barang dan jasa. Sehingga mampu mengurangi tingkat kemiskinan dengan tujuan akhir tercapainya indeks pembangunan manusia yang tinggi. Sebagai instrumen ekonomi syariah, zakat dapat memperbaiki akses masyarakat terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan. Optimalisasi pengelolaan zakat dan kolaborasi dengan pemerintah diperlukan untuk meningkatkan efektivitasnya dalam menciptakan pembangunan manusia yang berkelanjutan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Acar, T., & Topdağ, D. (2022). A cross-sectional analysis of factors affecting human development index. *Volume 2, Issue 1*. <https://doi.org/10.53753/jame.2.1.03>
- Arisman, A. (2018). Determinant of Human Development Index in ASEAN Countries. *Signifikan*, 7, 113–122. <https://doi.org/10.15408/sjie.v7i1.6756>
- Butar, R. S. B., & Rahmanta. (2020). DETERMINANT ANALYSIS OF HUMAN DEVELOPMENT INDEX IN OF NORTH SUMATERA PROVINCE. *Quantitative Economics Journal*. <https://doi.org/10.24114/QEJ.V8I1.19928>
- De Neve, J., Harttgen, K., & Verguet, S. (2020). Nationally and regionally representative analysis of 1.65 million children aged under 5 years using a child-based human development index: A multi-country cross-sectional study. *PLoS Medicine*, 17. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1003054>
- Herrero, C., Martínez, R., & Villar, A. (2012). A Newer Human Development Index. *Journal of Human Development and Capabilities*, 13, 247–268. <https://doi.org/10.1080/19452829.2011.645027>
- Kawada, Y., Nakamura, Y., & Otani, S. (2018). An Axiomatic Foundation of the Multiplicative Human Development Index. *ERN: Other Macroeconomics: Employment*. <https://doi.org/10.1111/roiw.12370>
- Khoiriyah, M., Zaroni, A. N., & Yanti, D. (2024). Pengaruh Alokasi Dana Desa Terhadap Pemberdayaan Dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Pada Dusun Sinar Harapan Kecamatan Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara). *BIFEJ*, 4(1), 21–32.
- Lind, N. (2019). A Development of the Human Development Index. *Social Indicators Research*, 1–15. <https://doi.org/10.1007/S11205-019-02133-9>
- Liu, C., Nie, F., & Ren, D. (2021). Temporal and Spatial Evolution of China's Human Development Index and Its Determinants: An Extended Study Based on Five New Development Concepts. *Social Indicators Research*. <https://doi.org/10.1007/s11205-021-02639-1>
- Mangaraj, B., & Aparajita, U. (2020). Constructing a generalized model of the human development index. *Socio-Economic Planning Sciences*, 70, 100778. <https://doi.org/10.1016/j.seps.2019.100778>
- Putri, F. D. A., Suhendro, S., & Nauli, P. (2022). Analysis of factors affecting the level of the human development index. *Asian Journal of Economics and Business Management*. <https://doi.org/10.53402/ajebm.v1i3.229>
- Saputri, I., Zaroni, A. N., & Fadhilah, N. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk , Inflasi , Tingkat Pendidikan dan Zakat. 3(2).
- Singh, A. (2020). Status of Human Development Index. *Development Economics: Women*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3560804>